

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara-bangsa pluralistik yang dihuni penduduk dari berbagai suku, budaya, adat-istiadat, agama, ras, gender, bahasa, strata sosial dan golongan yang sangat jelas melekat dalam diri masyarakat Indonesia. Pluralisme menjadi sebuah realita dan mesti diterima sebagai kekayaan nasional bangsa Indonesia.

Namun, seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) yang sangat pesat itu mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kemasyarakatan seperti nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati. Selain itu, wajah pluralisme dalam negeri ini sewaktu-waktu bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas dan memungkinkan konflik muncul kembali.

Realitasnya, sejumlah konflik pun pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti konflik di Kalimantan Barat, Maluku, Poso, Aceh, Papua dan Timor Timur yang terakhir lepas dari Indonesia. Sejumlah konflik itu masing-masing memiliki penyebabnya tersendiri. Ada yang dipicu karena perbedaan dan kesenjangan etnis, agama, politik dan persoalan-persoalan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) lainnya. Namun, kebanyakan konflik tersebut dipicu oleh sentimen keagamaan dan kepercayaan yang berbeda.

Selain itu, salah satu penyebab terjadinya konflik adalah akibat dari lemahnya pemahaman dan pemaknaan masyarakat tentang konsep kearifan budaya lokal masyarakat Indonesia yang plural. Konflik sosial akan muncul apabila tidak ada distribusi nilai yang adil kepada masyarakat. Terdapatnya perbedaan agama dan kepercayaan pada masyarakat menjadi penanda awal yang secara realitasnya sudah dilabelkan hambatan-hambatannya, yakni prasangka. Rasa prasangka ini sangat sensitif karena melibatkan sikap seseorang ataupun kelompok tertentu terhadap yang lainnya. Padahal, keberagaman merupakan inti dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, tanpa semangat keragaman

Pera Deniawati, 2014

Pluralisme Dalam Bingkai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bangsa Indonesia akan mengalami kehancuran karena konflik antar agama dan kepercayaan akan terjadi di setiap wilayah. Mengingat bangsa Indonesia sangat beragam dan salah satunya agama merupakan fungsi untuk menjaga keragaman.

Menurut Budhi Muanawar Rahman (1995 : 31) yang dikutip oleh Ahmad Baso (1999 : 23-24) menyatakan bahwa :

Pluralisme hadir dalam rangka membangun toleransi di tengah perbedaan dan keragaman. Karena itu, pluralisme bukan hanya berarti *actual plurality* (kemajemukan atau keanekaragaman) yang justru menggambarkan kesan fragmentasi, bukan juga sekedar “kebaikan negatif” sebagai lawan dari fanatisme, melainkan harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversity within the bonds of civility*).

Berdasarkan kutipan diatas, pandangan yang seharusnya dimiliki oleh bangsa ini adalah pandangan dan sikap yang menghargai kemajemukan serta penghormatan terhadap yang lain yang berbeda, membuka diri terhadap warna-warni keyakinan, kerelaan untuk berbagi, keterbukaan untuk saling belajar, serta keterlibatan diri secara aktif di dalam dialog dalam rangka mencari persamaan-persamaan dan menyelesaikan konflik-konflik. Oleh karena itu, tanpa adanya keterlibatan aktif dalam pengembangan sikap dialogis ini, tidak akan ada keragaman. Karena menurut pendapat Misrawi (Baehaqi, 2008 : 60-61) yang menyatakan bahwa :

Pluralisme memandang, karena perbedaanlah pada umumnya manusia lebih mungkin untuk berseteru antara satu komunitas dengan komunitas yang lainnya. Karena itu, diperlukan pluralisme untuk menjadikan perbedaan sebagai potensi toleransi, bahkan lebih dari itu untuk memajukan masyarakat dari keterbelakangan dan keterpurukan. Tujuan yang hendak dicapai pluralisme adalah mewujudkan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis.

Perbedaan dalam kehidupan bangsa ini merupakan suatu realitas yang perlu ditangani. Karena tidak ada kehidupan tunggal, apalagi dengan tingkat homogenitas yang tinggi. Sehingga perbedaan pada hakekatnya merupakan fitrah manusia yang memang heterogen.

Meskipun perbedaan sudah menjadi realitas dalam kehidupan plural, namun perbedaan tersebut sering disalah artikan dengan menonjolkan kelebihan (ego)

Pera Deniawati, 2014

Pluralisme Dalam Bingkai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari masing-masing kelompok. Egoisme yang menonjol pada gilirannya akan memperparah relasi yang ada di masyarakat, karena dalam pandangan yang seperti ini nilai dan kebenaran hanya ada di kelompoknya dengan mengabaikan kebenaran dari yang lain.

Namun, pengembangan masyarakat pluralisme yang demokratis menjadi kebutuhan bagi bangsa Indonesia yang ditandai oleh kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas), karena keberagaman pada dasarnya menekankan pada kesederajatan kebudayaan dan perbedaan yang ada dalam sebuah masyarakat, serta mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan agama dan kepercayaan yang ada, baik secara individual maupun secara kelompok dalam sebuah masyarakat.

Masyarakat yang beragam dan demokratis di Indonesia yang sehat tidak bisa dibangun secara *taken for granted* atau *trial and error*, sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salah satu strategi dan wadahnya adalah melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan yang dimaksudkan di sini adalah Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas (*citizenship education*) yang memiliki perspektif kewarganegaraan yang terkenal dengan sebutan kewarganegaraan multidimensi yang salah satu cirinya memiliki karakteristik keberagaman (Cogan, 1998:116).

Oleh sebab itulah, di tengah banyak perbedaan tersebut, sebagai suatu kesatuan nasional bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas nasional tetap terjaga. Implikasi logisnya adalah perlu membangun sikap inklusif, pluralis, toleran dan saling berdampingan dengan cinta dan perdamaian.

Namun, adanya kemunculan gerakan-gerakan sosial keagamaan di awal abad ke-20 memberikan arti penting dalam gerakan politisasi agama. Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa gerakan keagamaan ini muncul sebagai reaksi atas kekerasan kolonialisme yang dikaitkan beberapa unsur gerakan nativisme, mesianisme, revivalisme dan lain-lain. Salah satu gerakan keagamaan yang muncul pada awal abad ke-20 adalah gerakan Agama Djawa Sunda di Kuningan, Karesidenan Cirebon. Gerakan ini dipimpin oleh Ki Madrais sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme dan keinginan untuk menghidupkan agama

Pera Deniawati, 2014

Pluralisme Dalam Bingkai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

leluhur. Gerakan ini kemudian masih lestari hingga kini dengan nama penghayat kepercayaan di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Gerakan keagamaan yang ada di Kuningan tentu saja sangat menarik untuk diteliti. Selain adanya penghayat kepercayaan, terdapat pula kelompok keagamaan yang berasal dari India bernama Ahmadiyah. Kelompok ini berada di wilayah Desa Manis Kidul, Kabupaten Kuningan. Kelompok ini mengaku sebagai agama Islam namun mengakui Mirza Gulam Ahmad sebagai nabinya. Hal ini mengakibatkan Ahmadiyah dibenci oleh kalangan Islam sehingga mengalami kekerasan.

Fenomena ini tentu menarik perhatian kita karena Kuningan mayoritasnya menganut agama Islam tetapi banyak kepercayaan yang hidup di wilayah itu meskipun tidak semuanya berjalan beriringan dengan damai. Dalam menghadapi perbedaan yang dimiliki, Kelurahan Cigugur merupakan salah satu tempat yang terdiri dari keberagaman agama dan kepercayaan. Dengan terdapatnya tiga penganut agama yang mendominasi di Cigugur, yakni Islam, Katolik dan Penghayat Kepercayaan maka terdapat sikap toleransi dan kebebasan dalam meyakini serta menjalankan ritual agama. Bahkan dalam kehidupan keberagaman yang terjadi di Cigugur terjadi sinergi yang saling mengisi. Dalam kaitan ini, masing-masing kelompok agama dapat menerima perbedaan tersebut, dan pada akhirnya dapat menumbuhkan universalitas pandangan baru tanpa kehilangan jati diri identitas masing-masing.

Selain itu, karena keragaman yang terdapat pada masyarakat Cigugur baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat sekitar, itu bisa dijadikan sebagai bahan kajian bagi penulis. Adapun yang perlu dijadikan sebagai bahan kajiannya, yaitu cara atau pun etnopedagogi yang ditanamkan pada setiap masyarakat dalam bingkai masyarakat budaya lokal guna menjaga keragaman sehingga dapat terwujudnya kerukunan antarumat beragama.

Keragaman bagi masyarakat Cigugur nampaknya dinilai sebagai potensi untuk mengembangkan kehidupan keberagaman yang harmonis. Mereka dapat hidup rukun dan dapat berkerjasama dalam beberapa bidang. Namun, diantara keharmonisan yang ada, terjadi pula proses negosiasi-negosiasi antar kelompok

Pera Deniawati, 2014

Pluralisme Dalam Bingkai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

agama untuk menjadi kelompok agama yang dominan. Selain itu, pernah terjadi penghasutan atau provokasi yang mengarah pada konflik antar agama sehingga menimbulkan kesalahpahaman terutama terhadap penghayat kepercayaan yang dianggap mengsinkretismekan semua agama.

Sehingga pada perkembangan selanjutnya dalam pergaulan sosialnya antara tiga komunitas ini selalu terjadi pergumulan dan perebutan pengaruh di Kelurahan Cigugur dan persoalan menjadi kompleks ketika “kepentingan” menjadi landasan pergaulan sosial. Seperti persaingan dalam pemilihan kepala kelurahan atau kepala desa. Tetapi ini adalah hal yang wajar karena ketika sebuah ajaran atau keyakinan yang dimiliki oleh satu komunitas, tidak terkecuali komunitas Islam, mengalami penyebaran meluas ke berbagai daerah, ketegangan yang berpusat pada hubungan agama dengan kehidupan sehari-harinya akan muncul.

Keberagaman itu terlihat dengan jelas di wilayah Cigugur. Di sini terdapat agama-agama formal yang diakui oleh pemerintah maupun agama lokal. Untuk itu penulis sangat tertarik untuk meneliti fenomena keberagaman agama yang ada di Cigugur karena wilayah ini terdiri dari beberapa agama. Mereka hidup dalam satu kelurahan dan berbeda dengan wilayah lainnya di Kuningan karena mampu mempertahankan keberagaman dan pluralisme agamanya dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik terhadap masalah tersebut dan dijadikan sebagai bahan penyusunan skripsi untuk penyelesaian studi dengan mengangkat judul **Pluralisme dalam Bingkai Budaya Lokal untuk Meningkatkan Kerukunan Antarumat Beragama** (Studi Kasus di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat).

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas dan mengarahkan penelitian ini, penulis merumuskan masalah pokok penelitian yaitu: “Bagaimana pluralisme membingkai budaya lokal untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat ?”.

Pera Deniawati, 2014

Pluralisme Dalam Bingkai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan masalah pokok tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian, penulis menjabarkan masalah tersebut kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas pemahaman wawasan masyarakat terhadap pluralisme yang dibingkai oleh budaya lokal di Kelurahan Cigugur ?
2. Bagaimana realitas kerukunan antarumat beragama masyarakat setempat yang dibingkai oleh budaya lokal di Kelurahan Cigugur ?
3. Bagaimana implikasi pemahaman masyarakat terhadap pluralisme yang dibingkai oleh budaya lokal untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Cigugur ?
4. Bagaimana upaya pengembangan pluralisme yang dibingkai oleh budaya lokal untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Cigugur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengungkapkan tentang pluralisme yang dibingkai oleh budaya lokal terhadap kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan yang telah mampu hidup berdampingan dengan keragaman agama dan kepercayaan namun saling toleransi, menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa adanya perpecahan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan :

- a. Pemahaman masyarakat terhadap pluralisme yang dibingkai oleh budaya lokal di Kelurahan Cigugur.
- b. Kerukunan antarumat beragama yang dibingkai oleh budaya lokal di Kelurahan Cigugur.
- c. Implikasi pemahaman pluralisme dalam meningkatkan kerukunan antarumat beragama yang dibingkai oleh budaya lokal di Kelurahan Cigugur.

Pera Deniawati, 2014

Pluralisme Dalam Bingkai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Upaya pengembangan pluralisme yang dibingkai budaya lokal untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama di Kelurahan Cigugur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menggali cara pandang masyarakat Kelurahan Cigugur tentang pluralisme yang dibingkai oleh budaya lokal sebagai kemajemukan khazanah sosial budaya dalam berinteraksi yang rukun serta mampu meningkatkan kerukunan antarumat beragama melalui pendekatan PKn yaitu pendekatan *socio-cultural development* merupakan pendekatan sosial budaya yang menghargai nilai-nilai budaya yang sudah ada di masyarakat Kelurahan Cigugur berupa nilai-nilai dari budaya lokal upacara seren taun dan kemudian mengangkat nilai-nilai budaya itu untuk menjadi pedoman berperilaku dalam masyarakat meliputi PKn kemasyarakatan (*community civics*).

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pluralisme yang ada pada lingkungan masyarakat Cigugur, nilai toleransi antar sesama masyarakat, saling menghargai, menjaga keutuhan dalam perbedaan yang kontras yang dibahas pada pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Bagi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan sendiri perlunya pembelajaran yang berbasis keberagaman dan kearifan lokal. Karena pada kenyataannya, Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan ujung tombak dan bagian dari proses membangun cara hidup keberagaman yang berguna untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan penghargaan akan keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi mahasiswa dan masyarakat mengenai pluralisme yang dibingkai oleh budaya lokal di Kelurahan Cigugur guna mengetahui bagaimana proses atau cara menanamkan jiwa toleransi beragama dalam kerukunan antarumat beragama.

3. Manfaat secara kebijakan

PKn sebagai bagian pembelajaran dan pendidikan kemajemukan serta keanekaragaman baik di perguruan tinggi maupun persekolahan dipandang sangat penting dikukuhkan eksistensinya, berguna untuk menjawab persoalan yang ada dengan mengakomodir ide-ide keberagaman, demokratis, humanistik dan toleransi terhadap keragaman masyarakat Indonesia terutama masyarakat Kelurahan Cigugur. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk mengukuhkan eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai mediator dan sarana untuk dialog antarumat beragama dalam menyikapi permasalahan keberagaman agama dan kepercayaan terutama dalam masyarakat Kelurahan Cigugur

4. Manfaat secara isu

Keberagaman agama dan kepercayaan itu dalam kenyataannya tidak selalu diterima oleh kelompok mayoritas atau pemerintah yang berkuasa sebagai realitas sosial yang perlu dipelihara. Sehingga penelitian ini berguna untuk menunjukkan bahwa perbedaan dari keberagaman agama dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat Kelurahan Cigugur itu bukanlah perpecahan melainkan tonggak awal dari persatuan guna meningkatkan kerukunan antarumat beragama.

E. Struktur Organisasi

Adapun untuk memudahkan dalam penulisan skripsi serta bisa berjalan dengan sistematis. Maka peneliti akan membuat sistematika penulisan/struktur organisasi. Struktur organisasi akan disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan : Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi.
2. Bab II Kajian Teori : Bab ini berisikan mengenai kajian tentang pluralisme, kajian tentang budaya lokal, kajian tentang kerukunan antarumat bergama, kajian tentang hambatan dalam masyarakat pluralisme, kajian pluralisme sebagai dimensi Pendidikan Kewarganegaraan, serta kajian mengenai implikasi pluralisme terhadap

Pera Deniawati, 2014

Pluralisme Dalam Bingkai Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerukunan antarumat beragama, dan kajian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pluralisme dan kerukunan antarumat beragama.

3. Bab III Metode Penelitian : Bab ini berisikan pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, lokasi dan subjek penelitian, tahap-tahap penelitian, tahap analisis dan pengolahan data, dan validasi data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan penemuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran : Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran yang memaparkan penafsiran peneliti terhadap hasil temuan penelitian.